

Tradisi Tiu: Upaya Kembali ke Akar Tradisi

Iza Rosita Rahman¹, Moh Syaiful Bahri²
izzarosita1@gmail.com¹, muhammadbahri404@gmail.com²
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tradisi *tiu* dalam kehidupan masyarakat Desa Jantuk, Lombok Timur. Masyarakat Jantuk memiliki tradisi pacuan kuda yang khas, yang erat kaitannya dengan identitas Sumbawa sebagai leluhur mereka. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan teori diskursif Talal Asad. Melalui pendekatan ini, tradisi *tiu* dan praktik tradisi tersebut dipahami sebagai produk interaksi kompleks antara pengetahuan lokal, sejarah, dan kekuasaan yang memengaruhi cara masyarakat memandang dan memahami tradisi *tiu*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Jantuk, melalui tradisi *tiu*, mampu membuktikan diri sebagai keturunan Sumbawa, melepaskan ambiguitas identitas antara Sasak dan Sumbawa di Pulau Lombok. Kedatuan Jereweh, nenek moyang masyarakat Jantuk, merupakan bagian dari wilayah kesultanan Sumbawa yang memiliki keterkaitan kuat dengan Islam. Tradisi *tiu* adalah upaya untuk kembali ke akar ajaran Rasulullah Saw. dan menciptakan ruang keragaman melalui ekspresi budaya.

Kata Kunci: *Tradisi Tiu, Sumbawa dan Identitas Lokal.*

Abstract

This research aims to examine the *tiu* tradition in the lives of the people of Jantuk Village, East Lombok. The Jantuk community has a distinctive horse racing tradition, which is closely related to Sumbawa identity as their ancestor. This research uses an analytical descriptive method with Talal Asad's discursive theory approach. Through this approach, *tiu* traditions and their practices are understood as products of complex interactions between local knowledge, history and power that influence the way people perceive and understand *tiu* traditions. The results

show that the people of Jantuk Village, through the *tiu* tradition, are able to prove themselves as descendants of Sumbawa, releasing the ambiguity of identity between Sasak and Sumbawa on Lombok Island. Kedatuan Jereweh, the ancestor of the Jantuk community, is part of the Sumbawa sultanate region which has a strong connection with Islam. The tradition is an attempt to return to the roots of the Prophet's teachings and create a space of diversity through cultural expression.

Keywords: *Tiu* Tradition, Sumbawa and Local Identity

PENDAHULUAN

Pada awal Abad ke XV atas perintah Sunan Giri, akhirnya Sunan Prapen cucu dari Sunan Giri melebarkan sayapnya untuk menyebarkan Islam ke bagian timur Pulau Lombok yaitu Pulau Sumbawa. Tentu hal ini dilakukan setelah masyarakat di Pulau Lombok berhasil di islamkan. Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa merupakan bagian dari provinsi Nusa Tenggara Barat. Jika dibandingkan dengan Pulau Lombok, Pulau Sumbawa tentu jauh lebih luas dari Pulau Lombok (Jamaluddin, 2018). Pulau Sumbawa sendiri memiliki dua suku yaitu suku Samawa di bagian barat Sumbawa dan suku Mbojo di bagian timur Sumbawa yaitu wilayah Bima, Dompu. Islamisasi yang terjadi pada wilayah itu diduga bukan hanya dilakukan oleh Sunan Prapen melainkan juga telah datang penyiar Islam dari wilayah Makassar (Jaffar, 2020). Hal ini dapat kita lihat melalui pakaian adat Sumbawa yang menyerupai pakaian adat Bugis dan arsitektur dari Istana Dalam Loka yang dahulu digunakan sebagai kediaman raja.

Pada mulanya, masyarakat setempat memiliki kepercayaan animisme dan dinamisme, mereka mempercayai dan menghormati roh para leluhur sebagai sentral pemujaan. Pelan-pelan, kepercayaan terhadap leluhur mulai memudar karena pengaruh kedatangan agama Hindu. Puncaknya ketika kerajaan Majapahit melakukan ekspansi ke wilayah timur Nusantara. Hal ini dapat dibuktikan melalui prasasti perunggu yang ditemukan dan tertulis tahun 1357 M (Jamaluddin, 2011). Sampai akhirnya kerajaan-kerajaan di Pulau Sumbawa dapat diislamkan, dua kerajaan besar tersebut menjadi pusat Islam di Pulau Sumbawa, yaitu Kesultanan Sumbawa di Kerajaan Islam Bima.

Kesultanan Sumbawa dibagi atas tiga daerah kekuasaan yang biasa disebut dengan *kemutar telu*. *Kemutar telu* sendiri adalah tiga wilayah kekuasaan atas kesultanan Sumbawa, yaitu; Kedatuan Seran, Kedatuan Taliwang, dan Kedatuan Jereweh. Kedatuan Jereweh ini diyakini sebagai leluhur dan akar dari tradisi *Tiu*. Tradisi *Tiu* adalah tradisi menunggang kuda yang biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Jantuk, Kecamatan Sukamulia, Kabupaten Lombok Timur pada sore hari sampai keesokan dini hari. Masyarakat Desa Jantuk mempercayai bahwa mereka merupakan keturunan dari Sumbawa, lebih tepatnya sebagai keturunan dari Kedatuan Jereweh. Tradisi *Tiu* menunjukkan adanya hubungan budaya dan sejarah yang erat antara masyarakat Sumbawa dengan Desa Jantuk, Lombok Timur (Mulyaningsih, 2021).

Studi mengenai pacuan kuda di Indonesia tidak banyak dilakukan pada aspek akar tradisi. Sejah ini, walaupun ada, ia tidak melacak sampai ke akar tradisi untuk membangun pengetahuan yang kompleks dalam ruang budaya. Apalagi ketika bicara tentang tradisi *tiu*, tentu penelitian tentang pacuan kuda memiliki posisi yang berdebat dengan tulisan ini. Beberapa tulisan itu antara lain: Tulisan Krisdayanti, Nizarli dan Sofyan berjudul *Pendekatan Tradisional Kontemporer pada Perancangan Arena Pacuan Kuda di Aceh Tengah*. Kajian ini melihat tradisi pacuan kuda sebagai salah satu tradisi turun temurun masyarakat yang rutin dilakukan setiap tahunnya. Dengan era yang semakin modern ini, perlu dilakukan upaya pelestarian agar tradisi pacuan kuda tidak hilang dari masyarakat. Salah satu upaya adalah dengan membangun arena pacuan kuda yang ramah terhadap tradisi masyarakat setempat (Krisdayanti, 2021). Tulisan ini tidak membahas bagaimana akar tradisi dalam membentuk identitas masyarakat lokal.

Tulisan lainnya adalah Tulisan Luthfiyah Kurniawati, Abdul Alimun Utama dan Junaidi dengan judul *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan pada Tradisi Perlombaan Main Jaran (Pacuan Kuda) di Desa Penyaring Kabupaten Sumbawa*. Kajian tulisan ini mengarah pada sejauh mana implementasi nilai-nilai pendidikan pada tradisi perlombaan main jaran sebagai upaya untuk mengetahui lebih jauh faktor pendukung dan penghambat nilai-nilai pendidikan di Desa Penyaring (Kurniawati et al., 2022). Bahkan di sini jelas tidak menyinggung mengenai bangunan tradisi masyarakat yang menetap di daerah yang memiliki kebudayaan berbeda dengan leluhurnya, seperti masyarakat Desa Jantuk.

Kajian lain adalah tulisan Amalia Pintenate dan Bukhari dengan judul artikel *Pacuan Kuda dalam Kajian Sosiologi (Suatu Penelitian di Kabupaten Bener Meriah)*. Penelitian ini berfokus untuk mengeksplorasi harmoni dan kerukunan masyarakat di Bener Meriah melalui sebuah tradisi permainan rakyat sebagai potret masyarakat yang plural, berupa deskripsi kehidupan sosial dan faktor-faktor penguat terciptanya kerukunan antar masyarakat Bener Meriah (Amalia Pintenate, 2020). Lebih jauh tulisan Abu Bakar dengan judul artikel *Pacuan Kuda dalam Perspektif Ekonomi sebagai Tradisi dan Budaya Lokal Masyarakat Bima*. Dimana tulisan ini memotret munculnya budaya pacuan kuda di Kabupaten Bima (Dana Mbojo) yang bermula pada saat zaman kolonial Belanda, sampai saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat Kabupaten Bima Kabupaten Dompu dan Bima Kota (Bakar, 2023). Sejauh ini, sebagaimana penelitian dalam tulisan ini tradisi *tiu* perlu dihadirkan dalam diskursus keilmuan dan perdebatan akademik dengan menelusuri sampai pada sejarah masyarakat Desa Jantuk sendiri, karena seperti yang sudah disinggung sebelumnya, masyarakat Desa Jantuk berasal dari Sumbawa. Tradisi *tiu* berbeda dengan pacuan kuda, namun masyarakat Desa Jantuk tidak memiliki tradisi tulis atau naskah yang bisa dijadikan sumber utama sehingga belum ada penelitian yang menulis terkait tradisi *tiu* secara mendalam. Maka penulis merasa perlu menghadirkan tradisi *Tiu* dalam perdebatan akademik.

Berangkat dari realitas di atas, penelitian tentang tradisi *Tiu* masyarakat Desa Jantuk menjadi menarik karena beberapa hal. Pertama, hingga saat ini keberadaan masyarakat jantuk di Lombok secara umum masih dilihat sebagai orang “Sasak” karena menetap dan tinggal di Pulau Lombok. Pada kenyataannya dalam diri masyarakat Jantuk tidak pernah merasa sebagai “Sasak” melainkan mengikuti leluhur mereka sebagai pendatang yang berasal dari Sumbawa. Kedua, masyarakat Sasak pada umumnya menggunakan kuda hanya sebagai alat transportasi yang menarik *cidomo* dan masyarakat Sasak tidak melaksanakan *tiu*. Ketiga, semangat dalam tradisi *tiu* masyarakat Desa Jantuk hingga saat ini masih terus terjaga dan sangat dinantikan oleh generasi mudanya. Tradisi *tiu* Desa Jantuk menjadi bagian dari ekspresi budaya untuk menjaga eksistensi mereka sebagai keturunan Sumbawa.

Untuk itu penelitian ini berusaha menghadirkan diskusi terkait akar tradisi *tiu* masyarakat Desa Jantuk yang memiliki keterkaitan dengan Kedaduan Jereweh yang menjadi

bagian dari Kerajaan Sumbawa. Tradisi *tiu* sebagai wacana eksistensi tradisi lokal masyarakat Desa Jantuk dalam menunggang kuda, terutama ketika ditarik pada akar sejarah leluhur masyarakat Desa Jantuk yang sangat erat dengan kehidupan masyarakat Sumbawa. Oleh karenanya penelitian ini menggunakan pendekatan teori Talal As'ad yang melihat Islam sebagai tradisi diskursif untuk melihat realitas saat ini berkaitan dengan realitas masa lalu. Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan dalam kajian kebudayaan serta membentuk masyarakat Desa Jantuk untuk memiliki kajian akademik terutama yang hubungan dengan tradisi *tiu* sebagai upaya mempertahankan akar tradisi.

Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data lisan maupun tulisan. Adapun karakteristik dalam penulisan ini mengarah kepada jenis penelitian kualitatif deskriptif yaitu peneliti berusaha untuk melihat, mengobservasi secara langsung kegiatan *tiu* di Desa Jantuk agar dapat melihat akar tradisi *tiu* itu sendiri. Bogdan dan Taylor beranggapan bahwa pendekatan kualitatif merupakan pengamatan perilaku orang-orang sekitar agar mendapatkan data-data deskriptif yang bersifat lisan maupun tulisan sehingga menghasilkan suatu penelitian yang mendasar dan dapat dijadikan rujukan (Lexy J. Moleong, 2013). Dalam membangun interaksi dengan informan penulis secara langsung datang ke lapangan untuk menyaksikan *tiu* di desa Jantuk serta mengajukan beberapa pertanyaan terkait dengan tradisi *tiu*.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendalami dan menjelaskan fenomena secara mendetail melalui pengumpulan data yang komprehensif. Dalam penelitian ini, penekanan diberikan pada kedalaman informasi yang diperoleh; semakin mendalam dan rinci data yang dikumpulkan, semakin tinggi pula kualitas penelitian kualitatif tersebut (Muhammad Idrus, 2009; Sugiyono, 2010). Penelitian ini tergolong dalam penelitian sosial, di mana ilmuwan sosial melakukan penelitian untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai berbagai aspek sosial guna meningkatkan pemahaman kita terhadap fenomena di lapangan. Penelitian sosial merujuk pada penyelidikan yang dirancang untuk menambah ilmu pengetahuan, memahami gejala, dan praktik-praktik sosial (Farida Nugrahani, 2014)

Penelitian ini dikerjakan dengan berdasarkan pada metode observasi, wawancara mendalam (indepth interview), dan kajian pustaka. Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mendatangi Desa Jantuk, menyaksikan tradisi *tiu* secara langsung dan terlibat sebagai bagian dari mereka (menunggang kuda) di sana, dan mewawancarai para joki, tokoh masyarakat dan warga Desa Jantuk. Selain observasi dan wawancara, data juga diperoleh dengan kajian pustaka dan observasi di internet, terutama di jurnal ilmiah yang mengarah pada kajian tradisi pacuan kuda dan tentu memiliki irisan kajian yang mirip dengan tulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Jantuk dan Tradisi *Tiu*

Desa Jantuk merupakan desa kecil yang terletak di Kecamatan Sukamulia, Lombok Timur. Desa Jantuk terdiri dari tiga dusun diantaranya Dusun Gubuk Lensok, Dusun Gubuk Lauk, dan Dusun Gubuk Daya. Desa Jantuk sendiri berbatasan langsung dengan Desa Dasan Lekong di sebelah utara, Desa Selangor di sebelah selatan, Desa Padamara di sebelah barat, dan Desa Keselet di sebelah timur. Letak Desa Jantuk sendiri sangat strategis karena berdekatan dengan pusat Kota Selong sebagai ibukota pemerintah Kabupaten Lombok Timur serta dekat dengan Pancor sebagai pusat Nahdlatul Wathan, organisasi terbesar di Lombok (Putri & Sumardi, 2023).

Masyarakat Desa Jantuk umumnya bermata pencaharian sebagai petani dan buruh lepas, masyarakat Jantuk sendiri jika dilihat dari perekonomian masih sama dengan masyarakat Sasak pada umumnya yaitu dari kalangan menengah ke bawah. Masyarakat di desa Jantuk sangat menjunjung tinggi adat istiadat, memiliki solidaritas yang tinggi khas masyarakat pedesaan serta masih menjadi tradisi yang diwariskan oleh leluhurnya untuk mempertahankan identitas diri, adapun tradisi ini sangatlah unik dilakukan pada saat hari raya Idul Fitri (Siti, 2024). Tradisi tersebut adalah tradisi *tiu*, yang mana tradisi *tiu* merupakan tradisi menunggang kuda yang dilaksanakan pada sore hari lebaran hingga keesokan paginya, *Tiu* hanya dilaksanakan sekali dalam setahun. Meskipun terletak di Pulau Lombok, kebiasaan masyarakat Desa Jantuk sangatlah berbeda dengan masyarakat Sasak umumnya, suku Sasak merupakan suku asli yang mendiami Pulau Lombok. Perbedaan ini

dapat dilihat pada bahasa sehari-hari dan tradisi yang ada di Desa Jantuk yang memiliki kemiripan dengan masyarakat Sumbawa (Siti, 2024).

Masyarakat Desa Jantuk mempercayai bahwa mereka merupakan keturunan dari Sumbawa, benar bahwa masyarakat Jantuk yang kini tengah tinggal di Jantuk Sukamulia, Lombok Timur ini merupakan keturunan dari kerajaan Jereweh yang pada zaman dahulu merupakan bagian dari kesultanan Sumbawa. Perang antar kerajaan serta perlawanan terhadap kolonialisme telah membawa mereka melarikan diri dari Pulau Sumbawa menuju ke Pulau Lombok. Hal ini kemudian membuat masing-masing dari mereka berpencar di empat titik yaitu desa Rempung, Desa Kuang Dareq, Desa Kembang Kerang dan Desa Jantuk hal ini dapat dilihat melalui kesamaan bahasa yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa yang mereka gunakan sulit dimengerti oleh masyarakat Sasak pada umumnya karena bahasa yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari memang berbeda dan memiliki kesamaan dengan bahasa masyarakat Sumbawa. Tetapi satu-satunya desa yang mewarisi tradisi *Tiu* dari keempat desa yang telah disebutkan adalah desa Jantuk (Suparjan, 2024). Adapun bahasa sehari-hari yang digunakan masyarakat desa Jantuk memiliki kemiripan dengan bahasa Sumbawa sebagai berikut:

Bahasa Jantuk	Bahasa Sumbawa	Bahasa Sasak	Bahasa Indonesia
Sia	Sia	side	Kamu
No	No	endek	Tidak
Ling Ka	Ling Ka	Lek tene	Disini
Lok	Lok	Arak	Ada
Ee	Ee	Enggih/ Aok	Iya
Kak	Kak	wah	Pernah
Noyak	Noyak	Endek naraq	Tidak ada

Namun tidak menutup kemungkinan terjadinya percampuran budaya pada masyarakat desa Jantuk dengan masyarakat Sasak Lombok melalui perkawinan.

Pulau Sumbawa merupakan sebuah pulau yang terletak di timur Pulau Lombok dan masuk ke dalam Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sedangkan kedatuan Jereweh yang dianggap sebagai asal usul nenek moyang masyarakat Jantuk dahulunya merupakan bagian dari kesatuan kesultanan Sumbawa dan saat ini terbagi menjadi dua bagian yaitu Kabupaten Sumbawa dan Kabupaten Sumbawa Barat. Pulau Sumbawa sendiri memiliki tekstur tanah yang kurang subur karena terdiri dari perbukitan, pegunungan sehingga curah hujan cukup rendah membuat produk pertanian kurang menonjol. Namun jika melihat dari hasil peternakan seperti kerbau dan sapi hampir setiap lapisan masyarakat memiliki ternak. Selain itu Sumbawa juga terkenal akan kudanya baik kuda yang berada di alam liar maupun masyarakat desa yang merawat kuda (Fadillah, 1990).

Kesultanan Sumbawa sendiri sebenarnya berdiri pada 30 November tahun 1648 M. Pada saat itu wilayah Sumbawa merupakan jalur perdagangan yang menghubungkan Malaka dengan Maluku dengan komoditas utama yaitu kayu sebang, candu, kuda, cangkang kura-kura dan lilin. Dan pada tahun 1660 VOC berhasil masuk di wilayah kesultanan Sumbawa. VOC banyak memonopoli perdagangan dan membuat kesultanan Sumbawa menandatangani perjanjian yang mengharuskan kesultanan Sumbawa melepas wilayahnya di Selaparang Lombok dan perjanjian terakhir antara kesultanan Sumbawa dengan Belanda berakhir pada tahun 1938 yang disebut dengan *Range Politic Contract* (Mulyaningsih, 2021).

Masyarakat Jantuk sangat menjaga tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka. Menjaga tradisi merupakan bentuk kepatuhan mereka kepada orang tua serta untuk menjaga identitas diri. Masyarakat Desa Jantuk sendiri memiliki sifat yang kompak kental akan solidaritas yang begitu tinggi hal ini dapat kita lihat dari pemuda Desa Jantuk yang apabila akan datang hari lebaran mereka akan mempersiapkan diri untuk tradisi *tiu* atau menaiki kuda serta mereka akan patungan untuk menyewa satu kuda agar dapat melaksanakan tradisi *tiu*.

Pada zaman dahulu masyarakat Desa Jantuk selain bertani mereka juga merawat kuda, hampir setiap rumah memiliki kuda dan mereka telah diajarkan cara menunggang kuda sejak kecil. Namun seiring berjalannya waktu kebanyakan dari masyarakatnya sudah tidak memelihara kuda, selain itu bentuk arsitektur rumah dulunya berbentuk rumah panggung dari kayu berubah menjadi bangunan permanen dengan batu bata (Ibrahim,

2024). Sehingga saat ini generasi muda Desa Jantuk pada saat datangnya bulan ramadan telah disibukkan dengan memesan kuda terbaik yang akan digunakan pada hari *tiu*. Biasanya kuda sewaan didatangkan dari wilayah Lombok Barat, tak jarang didatangkan juga dari luar Pulau Lombok. Bulan ramadan menjadi begitu dinantikan pasalnya uang yang mereka kumpulkan dari tahun lalu dapat digunakan untuk menyewa kuda untuk melaksanakan *tiu*, masing-masing dari para pemuda akan menyiapkan dana sekitar 1-3juta tergantung jenis kuda yang digunakan dengan ketentuan penyewaan selama 24jam. Ramadan dan *tiu* menjadi kegembiraan yang tidak dapat dipisahkan.

Tradisi *tiu* selain bertujuan untuk melestarikan kebudayaan nenek moyang tradisi ini juga telah dianggap sebagai hiburan karena telah mencapai kemenangan pada hari yang Fitri. Dikarenakan tradisi ini hanya dilaksanakan setahun sekali selepas lebaran Idul Fitri. Selain sebagai hiburan tradisi *tiu* ini juga bertujuan untuk menghormati nilai-nilai perjuangan melawan penjajah. Tak jarang mereka yang tinggal di luar Desa Jantuk akan datang mengunjungi sanak keluarganya untuk sekedar bermalam sambil menyaksikan tradisi ini. *Tiu* sendiri merupakan nama sebuah bendungan yang berada di Sumbawa yang digunakan masyarakat setempat sebagai lokasi untuk memandikan kuda.

Tradisi *tiu* yang merupakan tradisi menunggang kuda dilaksanakan setelah solat idul fitri yang dilakukan secara beriringan mengelilingi kampung. Namun seiring perkembangan zaman tradisi ini dibuat menyesuaikan dengan kondisi jalanan Desa Jantuk. Jadi untuk saat ini tradisi ini dilaksanakan pada tanggal *1syawal* pukul 16.00 WITA hingga menjelang magrib untuk menghindari kemacetan kemudian dilaksanakan lagi keesokan harinya pada dini hari pukul 03.00 WITA hingga jam 07.00 WITA. Tradisi *tiu* telah banyak mendatangkan wisatawan khususnya masyarakat Sasak yang berada di wilayah Lombok terutama kawasan Lombok Timur tak jarang juga ada beberapa turis mancanegara yang datang untuk melihat tradisi *Tiu* ini (Suparjan, 2024). Diharapkan kedepannya tradisi *tiu* ini juga dapat terus dilaksanakan dengan fasilitas Kesehatan yang memadai sehingga para penunggang kuda yang terluka dapat segera ditangani. Selain itu diharapkan tradisi *tiu* ini dapat mendatangkan kemajuan ekonomi untuk masyarakat sekitar.

Akar Tradisi *Tiu* sebuah Usaha Kembali ke akar

Kedatuan Jereweh sebagai akar dari nenek moyang masyarakat Desa Jantuk yang berada di wilayah Sukamulia Kabupaten Lombok Timur telah membentuk suatu kebudayaan yang berbeda dengan masyarakat Sasak pada umumnya. Meskipun demikian masyarakat Sasak dan Jantuk tetap hidup rukun dalam perbedaan. Bahasa Indonesia telah menjadi pemersatu bahasa di antara keduanya baik masyarakat Jantuk dengan masyarakat suku Sasak yang bermukim di sekitar wilayah itu. Tradisi *Tiu* yang hanya berada di desa Jantuk merupakan tradisi yang di bawa oleh nenek moyang masyarakat Jantuk dan telah dilaksanakan dalam kurun waktu yang begitu lama. Melihat dari tipografi keberadaan wilayah Sumbawa sebagai latar belakang kedatuan Jereweh tentu ini bukanlah suatu yang asing karena mereka sedari kecil telah biasa memelihara dan diajarkan bagaimana cara menunggang kuda. Hal ini juga berlaku bagi masyarakat Desa Jantuk dengan biasanya menunggangi kuda dengan penuh keberanian meskipun tanpa menggunakan peralatan keamanan yang memadai. Dulunya hampir semua rumah di Desa Jantuk memelihara kuda, sedangkan saat ini hanya beberapa warga saja yang memelihara kuda akan tetapi tradisi *tiu* tetap dilaksanakan dengan cara menyewa kuda dari luar wilayah Jantuk, pasalnya saat ini harga kuda relatif mahal sehingga sewa menjadi alternatif yang sangat lumrah (Eka, 2024).

Jika dilihat Kembali siapa dan sejak kapan tradisi *tiu* ini dilaksanakan di Desa Jantuk sampai saat ini belum dapat dijelaskan, namun Bapak dari kakek-kakek saya memang sudah dari lama menjadi bagian dari tradisi ini. Dahulunya para kuda dibawa sambil ditunggangi untuk memenuhi jalan setelah melaksanakan salat idul Fitri. Para sanak saudara akan datang untuk menginap sebagai bagian dari ajang silaturahmi untuk memperkuat tali persaudaraan untuk menyaksikan (Eka, 2024; Ibrahim, 2024).

Biasanya masing-masing dari mereka baik para penunggang kuda dan penonton akan mempersiapkan diri setelah selesai solat asar untuk berpawai menunggang kuda mengelilingi desa, tentu saja bagi kebanyakan masyarakat Sasak ini menjadi suatu hal yang menarik dan tidak biasa, Karena pada masyarakat Sasak kuda biasanya dijadikan sebagai pengangkut gerobak atau jasa transportasi yang digunakan untuk kepasar dan biasa disebut dengan "*Dokar* atau *Cidomo*". Semua lapisan masyarakat terutama anak muda sangat menantikan dini hari, mereka tidak sabar untuk memacu kuda di jalanan desa. Solidaritas

yang tercipta dari tradisi *tuu* ini sangat bisa kita rasakan melalui interaksi manusia dengan kuda yang mereka tanggungi.

Tradisi *tuu* di Desa Jantuk telah menjelma sebagai pengikat antar setiap generasinya. Anak muda memainkan peranan yang penting dalam mengenali jati diri untuk mengembangkan potensi lokal agar tidak terjebak dalam ambiguitas identitas. Identitas mereka sebagai Sumbawa tercermin melalui tradisi *tuu*. Tradisi *tuu* yang diadakan oleh leluhur masyarakat Desa Jantuk juga merupakan upaya mengobati kerinduan atas kampung halaman mereka yang terbiasa dengan tradisi pacuan kuda. Tradisi pacuan kuda di Pulau Sumbawa sudah menjadi bagian yang begitu melekat dengan pulau tersebut dan tidak dapat dipisahkan meskipun seringkali sebagai lahan subur perjudian dan eksploitasi anak. Pacuan kuda kerap kali dilaksanakan sebagai hiburan atas keberhasilan panen atau dilaksanakan sebelum musim tanam. Kuda sudah menjadi bagian dari keluarga yang memiliki sifat kasih sayang layaknya manusia, serta kuda sebagai sumber kehidupan yang tenaganya dapat dimanfaatkan. melalui pacuan kuda semua lapisan masyarakat dapat bertemu dan bercengkrama sebelum sibuk dibidang masing-masing (Suparjan, 2024). Pacuan kuda sebagai simbol yang mengandung nilai-nilai yang berkaitan dengan kehormatan, kewibawaan, kemewahan serta kemegahan. Manusia sebagai makhluk simbolis dapat memaknai setiap pemikiran dan tingkah laku berdasarkan pada kehendak meskipun sulit untuk dinalar. Olahraga berkuda biasa dinikmati oleh kalangan menengah ke atas, saat ini berkuda menjadi suatu yang sedang banyak diminati.

Saat ini sederet artis ibu kota konon menggeluti olahraga berkuda yang cenderung dipandang sebagai sesuatu yang eksklusif. Setelah banyaknya artis ibukota yang menyatakan dirinya berhijrah dan mengamalkan praktek ajaran Rasulullah Saw dalam kesehariannya olahraga berkuda menjadi banyak digandrungi. Akan tetapi kecenderungan artis ibu kota sangat berbeda dengan masyarakat tradisi desa Jantuk yang mana upaya menunggang kuda pada 1 Syawal hingga 2 Syawal merupakan perwujudan dari menghormati perjuangan nenek moyang dari penjajahan. Tradisi *tuu* bukan hanya berakar pada suatu kebiasaan masyarakat Sumbawa tetapi hal ini berkaitan dengan teks Rasulullah Saw yang berkaitan dengan anjuran berkuda yang mana mereka amalkan dalam tradisi *tuu* yang dilaksanakan setahun sekali setelah melaksanakan lebaran idul Fitri. Hal ini

merupakan suatu tahapan yang harus dipandang sebagai sesuatu yang positif namun apabila terdapat kefanatikan di dalamnya tentu hal yang bersifat berlebihan tidak baik. Sebagaimana terjemahan hadits yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam Sunanul Kubra yang juga diriwayatkan oleh At-Timidzi dengan Hasan, sebagai berikut:

Artinya, “*Setiap sesuatu selain bagian dari dzikir kepada Allah adalah sia-sia dan permainan belaka, kecuali empat hal: latihan memanah, candaan suami kepada istrinya, seorang lelaki yang melatih kudanya, dan mengajarkan renang.*”

Belajar berkuda atau menjadi atlet berkuda adalah sah-sah saja dan tidak ada yang memperlmasalahkan karena keahlian setiap orang berbeda-beda. Kuda pada zaman nabi dimanfaatkan untuk kendaraan berperang, sehingga sangat dianjurkan untuk dipelajari karena pada saat itu banyak terjadi peperangan. Namun konteks hadis ini tentunya sesuai dengan zaman saat itu, jika ditarik ke zaman kini tentunya banyak kendaraan berperang yg lebih canggih selain berkuda. Memahami suatu teks tidak cukup pada tahap tekstual saja melainkan perlu menggali makna tersirat pada teks tersebut, dalam bahasan ilmu hadis dinamakan *asbabul wurud* dan dalam ilmu Al-Qur'an biasa disebut dengan *asbabun nuzul*.

Agama seringkali dimaknai dalam berbagai kategori, ditafsirkan menurut kebutuhan masing-masing. Akan tetapi saat ini kita meninjau tradisi *tiu* Desa Jantuk untuk membahas keterkaitan agama Islam sebagai objek kajian yang saling berkaitan dengan budaya lokal. Agama merupakan suatu entitas nilai yang berada pada jalur keyakinan seseorang yang mempercayai teks Tuhan sebagai jalan yang dapat menuntun ke arah keselamatan yang kemudian digunakan sebagai pedoman nilai dan aturan dalam bermasyarakat.

Agama Islam sebagai wahyu cenderung normatif dan budaya selalu berkembang mengikuti perubahan manusianya. Agar tidak terjadi ketegangan di antara kedua hal ini diperlukannya harmonisasi. Islam datang ke Indonesia dengan jalan yang damai bukan melewati jalur ekspansi melainkan melalui jalur perdagangan yang damai kemudian berusaha menyatu dengan masyarakat setempat tanpa menghilangkan yang ada masyarakat saat itu. Islam budaya merupakan suatu bentuk keislaman yang telah bercampur dengan produk lokal. Saat ini Islam budaya cenderung dipandang sebagai bentuk keislaman yang sinkretisme sebagaimana yang dikemukakan oleh Geertz. Upaya yang dilakukan

masyarakat saat ini berusaha menjauhi tradisi lokal dengan kembali kepada Islam yang sesungguhnya seperti Islam di Arab. Masyarakat kita seringkali berkiblat kepada Arab dalam segala urusan termasuk cara berhijrah yaitu sebuah peribahasa yang saat ini digunakan untuk menggambarkan orang-orang yang sedang melakukan perjalanan menuju kebaikan bukan dalam artian hijrah menurut Rasulullah Saw yang berpergian atau berpindah tempat, demikian halnya dengan berpakaian sehingga melahirkan cara berpakaian yang syar'i yaitu cara berpakaian yang longgar dan menutupi semua tubuh lengkap dengan penutup wajahnya khas Timur Tengah. Masyarakat kita berusaha menganut paham-paham Islam Timur Tengah tanpa mengkaji dasar keilmuan secara mendalam.

Perdebatan terkait agama selalu menjadi perbincangan hangat yang tidak ada habisnya. Islam sebagai agama yang rasional bukan hanya membahas terkait dunia dan akhirat saja melainkan juga, membahas terkait tradisionalisme yang didalamnya berisikan upaya untuk mencapai ketaatan. Beriman secara tepat dan menjalankan agama sesuai ajaran agama Islam yang sebenarnya tanpa menghilangkan kebudayaan lokal.

Clifford Geertz seorang antropolog yang berasal dari Amerika telah memberikan kontribusi yang begitu besar dalam kajian antropologi. Namun seiring perkembangan zaman ilmu pengetahuan juga berkembang hingga akhirnya Geertz menerima banyak kritik terutama dalam upaya nya menjabarkan Islam Teks dan Islam mistis atau biasa disebut "*High Islam dan Low Islam*". Talal Asad lahir di Saudi Arabia dari pasangan Muhammad dan Munira. Ia diduga lahir pada tahun 1932. Ayahnya seorang keturunan Lemberg, Austria, dan Hongaria seorang cendekiawan yang pernah bekerja sebagai duta besar Pakistan untuk PBB sedangkan ibunya Munira seorang wanita keturunan Arab Muslim (Novizal Wendry, 2016). Talal Asad melihat Geertz terlalu esensial yang mana Geert dalam melihat agama terlalu syarat akan bentuk simbolik (Clifford Geertz, 1960). Berangkat dari pemikiran Asad sebagai pemikir antropologi tentu hal yang pertama dilakukan adalah mempertanyakan hal-hal yang paling mendasar. Islam menjadi objek penelitiannya, kemudian berpendapat bahwa Islam sebagai Objek studi antropolog bukan masalah sederhana tetapi bagaimana Islam itu sendiri didefinisikan. antropolog sebelum Asad cenderung menggunakan bias orientalis sehingga dalam hal ini Asad berusaha

menghadirkan suatu terobosan baru yang mana sebelumnya ia sangat terinspirasi oleh Hamid El-Zein berpendapat substansi untuk memahami Islam melalui model pribumi atau apa yang diyakini dan dipikirkan umat islam itu sendiri. Akan tetapi hal ini juga mendapat kritikan dari Talal Asad karena menganggap bahwa tidak cukup menjelaskan kenyataan Muslim di banyak daerah apabila hanya melihat satu wilayah Muslim saja. Satu daerah tidak dapat dijadikan acuan atas praktik Muslim lainnya.

Kemudian Talal Asad menawarkan suatu konsep yaitu "*Discursive Tradition*", untuk mengamati dan meneliti Islam dalam studi antropolog. Konsep ini diadopsi dan kombinasikan dari Alasdair MacIntyre mengenai "Tradition" dan Foucault mengenai "Discursive". Asad menjelaskan bahwa tradisi diskursif adalah tradisi wacana muslim yang memperlakukan dirinya sendiri terhadap konsepsi islam di masa lalu dan masa depan, dengan merujuk pada praktek islam tertentu di masa terkini (Kailani, 2020). Hal penting dalam konsep ini adalah Ortodoks. Akan tetapi Asad memahami ortodoksi dibentuk oleh hubungan kekuasaan. Jadi dimanapun Muslim memiliki kekuatan untuk mengatur, menegakkan, meminta, hingga melemahkan.

Metodologis tentang Islam dan budaya dan masyarakat Muslim tidak hanya di timur tengah tapi juga di Asia Tenggara. Cendekiawan berusaha untuk mencari konsep yang tepat untuk studi antropologi Islam. Seperti Robert Hefner, mengajukan gagasan "*Creative Tension*" antara dua divisi Islam dan cendekiawan lain mencari konsep baru. Selain Geertz yang pada saat itu datang ke wilayah nusantara yang melangsungkan kegiatan di Mojokuto dan Bali ada satu antropolog yang kemudian melakukan studi kasus di wilayah kraton Yogyakarta. Mark Woodward yang mengusulkan praktek selamatan di antara Muslim jawa di Jogja, yang mana menurut Geertz sebagai bentuk Islam sinkretis adalah suatu yang unik dari islam di jawa. Namun menurut Mark itu "*bricolage*" yaitu upaya pengetahuan teks tentang islam berpotongan dengan budaya lokal Jawa (Mark R. Woodward, 2017). Jadi yang masyarakat lakukan itu sebenarnya terinspirasi dari teks suci yang kemudian dijelaskan melalui praktek yang dikaitkan dengan hadis Rasulullah Saw. Jadi tidak mungkin mengetahui suatu tradisi tanpa mengetahui keterkaitan antara tekstualnya. Keadaan ambiguitas dalam tradisi *tiu* ini kemudian dapat kita tarik sebagai bagian dari eksistensi manusia yang memiliki beberapa makna. Namun jika dilihat dari pandangan

Talal Asad tradisi *tiu* sebagai tradisi Diskursif yang dapat menghubungkan antara masa lalu dengan masa kini untuk mengungkapkan akar tradisi *tiu* sebagai bagian dari anjuran berkuda dari Rasulullah Saw. ditemukan dalam kebiasaan masyarakat Sumbawa. Masyarakat desa Jantuk yang mengaku sebagai keturunan Sumbawa yang berasal dari kedatuan Jereweh melalui *tiu* telah mempertahankan jati diri sebagai bagian dari suku Sumbawa yang menetap dan bermukim di Lombok. Selain itu akar tradisi *tiu* sebagai bagian pembuktian identitas masyarakat Jantuk sebagai keturunan Sumbawa juga dapat dilihat melalui penjelasan Asad yang menjelaskan keterkaitan tradisi diskursif sebagai sebuah konsepsi tentang masa lalu dengan masa depan Islam, yang mengacu pada praktik Islam tertentu di masa sekarang. Asad sendiri telah membedakan terkait subjektivitas dengan Identitas. Sehingga bagi masyarakat Jantuk pertanyaan terkait keakuan, menjadi pertanyaan yang sangat eksistensial.

Keterkaitan subjektivitas dengan identitas menjadi suatu yang tidak dapat dipisahkan. Subjektivitas mengacu kepada pengalaman pribadi seseorang, sedangkan proses keterikatan dengan sosial menciptakan hubungan pribadi sebagai subjek untuk diri kita dengan orang lain. Konsepsi yang kita ciptakan tentang diri disebut dengan identitas diri. Identitas diri masyarakat desa Jantuk telah tercipta melalui tradisi *tiu* yang dilaksanakan pada dini hari pada hari kedua lebaran idul fitri. Identitas ini membentuk keterikatan semua lapisan masyarakat Jantuk sebagai Sumbawa. Identitas merupakan konstruksi yang dapat berubah maknanya menurut ruang, waktu, dan pemakaian (Chris Barker, 2020).

Selain itu tradisi *tiu* juga dapat membebaskan masyarakat Desa Jantuk dari ambiguitas identitas antara menjadi Sasak karena telah lama bermukim di Lombok dengan aku sebagai Sumbawa yang bertempat tinggal di Lombok. Meskipun bukan suatu pertentangan, namun sifat berada di tengah-tengah tidak dapat dikatakan sebagai suatu perwakilan. Kajian Victor Turner mengenai masyarakat liminal Teori Ritual (Victor Turner, 1966), seperti yang dikemukakan oleh Victor Turner, menekankan peran ritual dalam menciptakan "*community*" atau rasa kebersamaan di antara anggota komunitas masyarakat Desa Jantuk. Tradisi *tiu*, sebagai sebuah upaya kolektif untuk mempertahankan jati diri, berfungsi untuk memperkuat ikatan sosial dan menciptakan rasa persatuan di antara masyarakat Jantuk lintas generasi. Identitas kolektif tradisi *tiu* membantu

membentuk dan memperkuat identitas kolektif masyarakat Desa Jantuk. Melalui partisipasi dalam tradisi ini, anggota komunitas merasakan kedekatan emosional dan spiritual yang memperkuat solidaritas sosial. Selain itu setiap orang berhak untuk datang serta menyaksikan *tiu* dan apabila ingin mencoba menunggangi kuda sangat diperbolehkan namun dibutuhkan cukup keberanian karena tidak ada fasilitas yang mendukung untuk menaikinya sehingga diperlukan loncatan yang cukup tinggi untuk bisa naik ke punggung kuda.

KESIMPULAN

Penelusuran akar keterkaitan tradisi *tiu* sebagai bagian dari tradisi diskursif dengan anjuran berkuda pada masa Rasulullah Saw. serta identitas masyarakat Desa Jantuk sebagai bagian dari suku Sumbawa menunjukkan bahwa *tiu*, yang dilaksanakan sejak sore hari selepas lebaran sampai keesokan harinya di Desa Jantuk, bukan sekadar hiburan. Tradisi ini merupakan bentuk penghayatan terhadap nenek moyang masyarakat Jantuk yang berasal dari Pulau Sumbawa, yang terkenal dengan kuda liarnya dan tradisi pacuan kuda yang masih dilestarikan hingga kini. Melalui tradisi *tiu*, masyarakat Desa Jantuk membuktikan diri sebagai keturunan Sumbawa, melepaskan ambiguitas antara identitas Sasak dan Sumbawa di Pulau Lombok. Yang mana leluhur mereka berasal dari kedatuan Jereweh yang menjadi bagian dari Kesultanan Sumbawa dan memiliki keterkaitan kuat dengan Islam. Tradisi *tiu* ini selaras dengan praktik Rasulullah Saw. termasuk anjuran berkuda, dan merupakan upaya untuk kembali kepada akar ajaran Rasulullah Saw. serta menciptakan ruang keragaman melalui ekspresi budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia Pintenate, B. (2020). Pacuan Kuda Dalam Kajian Sosiologi (Suatu Penelitian di Kabupaten Bener Meriah). *Scientific African*, 114(June), 146.
- Bakar, A. (2023). Pacuan Kuda Dalam Perspektif Ekonomi Sebagai Tradisi dan Budaya Lokal Masyarakat Bima. *Al-Ittihad: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam*, 9(1), 19–27. <https://doi.org/10.61817/ittihad.v9i1.103>
- Chris Barker. (2020). *Cultural Studies Teori dan Praktik* (12th ed.). Kreasi Wacana.
- Clifford Geertz. (1960). The Religion of Java. In *The University of Chicago Press*.
- Eka. (2024). *Wawancara*.

- Fadillah, M. A. (1990). Sumbawa: Islamisasi, Makasarisasi, Dan Subordinasi. *Berkala Arkeologi*, 11(1), 27–47. <https://doi.org/10.30883/jba.v11i1.549>
- Farida Nugrahani. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cakra Books.
- Ibrahim. (2024). *Wawancara*.
- Jaffar, H. F. S. (2020). *Jaringan Ulama dan Islamisasi Indonesia Timur* (1st ed.). IRCiSoD.
- Jamaluddin. (2011). Islam Sasak: Sejarah Sosial Keagamaan di Lombok (Abad XVI-XIX). *Indo-Islamika*, 1(1), 63–88.
- Jamaluddin. (2018). *Sejarah Islam Lombok Abad XVI-Abad XX* (1st ed.). Ruas Media.
- Kailani, N. (2020). Commerce , Knowledge , and Faith : Islamization of the Modern Indonesian and. *Anis*, 7(4).
- Krisdayanti. (2021). Pendekatan Tradisional Kontemporer pada Perancangan Arena Pacuan Kuda di Aceh Tengah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur Dan Perencanaan*, 5(1), 31–35.
- Kurniawati, L., Utama, A. A., & Junaidi, J. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Pada Tradisi Perlombaan Main Jaran (Pacuan Kuda) Di Desa Penyaring Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 2435–2441. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3740>
- Lexy J. Moleong. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi Revi). PT. Remaja Rosdakarya.
- Mark R. Woodward. (2017). *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan* (Terjemah). IRCiSoD.
- Muhammad Idrus. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Erlangga.
- Mulyaningsih, P. A. S. D. (2021). Citra Kabupaten Sumbawa Dalam Arsip. In *Arsip Nasional Republik Indonesia*.
- Novizal Wendry. (2016). Menimbang Agama Dalam Kategori Antropologi Telaah Terhadap Pemikiran Talal Asad. *Jurnal Kontemplasi*, 4(1), 181.
- Putri, M., & Sumardi, L. (2023). Dampak Teknologi Informasi terhadap Pola Interaksi Masyarakat : Studi Kasus di Desa Jantuk Lombok Timur. *Ar-Sabiqun*, 5(1), 14–24. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v5i1.2582>
- Siti. (2024). *Wawancara*.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Alfabeta.
- Suparjan. (2024). *Wawancara*.
- Victor Turner. (1966). *The Forest of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual*. Cornell University Press.